ANAK DAN KEKERASAN

A. Pengertian 1. Anak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “Anak” adalah keturunan yang kedua, manusia yang masih kecil.[[1]](#footnote-2) Karena masih kecil berarti belum mampu atau sama sekali belum tahu mana yang baik dan mana yang tidak baik, yang perlu dilakukan atau yang tidak perlu. Itulah sebabnya sebagai orang tua yang memiliki tanggungjawab untuk memelihara, mengasuh dan membesarkan anak harus.sejak dini membekali anak dengan tingkah laku dan perbuatan yang baik. Anak dapat dijadikan pewaris budaya dan adat istiadat yang merupakan segala-galanya bagi orang tua.

Orang tua yang paling bertanggungjawab dalam memperkembangkan keseluruhan eksistensi anak termasuk kebutuhan-kebutuhan fisik dan psikis, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang ke arah kepribadian yang harmonis dan matang.

Anak adalah buah hati orang tua, harapan keluarga serta masa depan. Dambaan ini harus disadari orang tua sebagai suatu tanggungjawab dalam memperhatikan dan memelihara serta mendidik anak-anaknya demi masa depan mereka.

Setiap anak mempunyai sifat, karakter dan kemampuan yang berbeda- beda. Kelemahan dan kelebihan juga dimiliki oleh setiap anak, atau dengan kata lain masing-masing anak memiliki kepribadian yang berbeda satu sama lainnya. Karena itu orang tua dalam mendidik anak-anaknya menggunakan pendekatan-pendekatan yang harus disesuaikan dengan kepribadian masing- masing anak, serta menghindari prilaku pilih kasih kepada anak, sebab itu akan menimbulkan rasa iri dan sakit hati pada diri anak.

Pada dasarnya anak membutuhkan untuk diterima sebagaimana adanya dirinya, fisik juga pribadinya secara keseluruhan dalam keluarga mereka. Mereka ingin agar orang tua dapat menerima mereka termasuk diantaranya dapat menerima kelemahan dan kekurangannya.

Fase-Fase/Tahap-Tahapan Umur Anak:.•'

1. 0-2 tahun

Sensor motor memiliki sedikit skema, menggenggam, mengisap dan melihat benda.

1. 2-7 tahun

Anak sudah dapat mengingat banyak hal-hal yang pernah dialami.

1. 7-11 tahun

Anak sudah dapat mempelajari tentang lingkungan, tetapi belum dapat memecahkan masalah secara verbal. Fase ini ditandai dengan kebutuhan menjalin hubungan dengan teman sejenis. Kebutuhan akan sahabat yang dapat dipercaya, bekeija sama dalam melaksanakan tugas, dan

memecahkan masalah kehidupan. Dan kebutuhan dalam membangun hubungan dengan teman sebaya yang memiliki perasaan, kerja sama, tindakan timbal balik sehingga tidak kesepian.

d'. 12-15 tahun

Pada tahapan ini, mereka mengalami perubahan jasmani atau organ yang pesat. Fase remaja awal (Adolescentia) ditandai oleh sifat-sifat negatif. Misalnya gelisah atau tidak tenang, malas, suka tidur, murung dan pesimistik. Juga sering timbul rasa malu, aneh dan risau, rasa bersalah tetapi kemudian dengan rasa bangga, karena mereka menyadari bahwa mereka bukan anak-anak lagi.

1. 15-18 tahun

Fase ini dikenal sebagai remaja madya (Middle Adolescentia). Gejala umum yang muncul adalah mulai merindukan dan telah memilih favorit serta mulai merasakan apa yang sedang dialami (suka-duka hidupnya: teman pria/wanita). Bahkan mulai tumbuh dorongan untuk mencapai pedoman hidup, mencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai pantas dijunjung tinggi dan dipuja-puja.[[2]](#footnote-3)

1. 18-22 tahun

Mereka mulai masuk dewasa awal, karena berada pada tahap remaja akhir (Late Adolescentia). Dimana sikapnya mulai menunjukkan atau

menyerupai sikap atau sifat orang dewasa baik dalam berpikir maupun bertindak, bekerja dan bergaul. Pada masa ini remaja dapat menentukan sistem nilai yang diikutinya dan dapat menyeimbangkan antara kepentingan pribadi dengan orang lain.[[3]](#footnote-4)

Menurut Santrok, remaja adalah mereka yang mengalami masa transisi (peralihan) dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yaitu antara usia 12- 13 tahun hingga usia 20-an.[[4]](#footnote-5) Dalam masa remaja, selain perubahan fisik pun secara bersamaan proses perkembangan psikis dimulai, dimana mereka mulai melepaskan diri dari ikatan orang tua.

Masa remaja meliputi perkembangan, pertumbuhan, dan permasalahan yang jelas berbeda dengan masa sebelumnya maupun masalah sesudahnya. Apabila timbul permasalahan pribadi pada masa ini, maka sifat permasalahan berciri khas. Dengan demikian uluran tangan dalam usaha memberi bantuan kepada para remaja untuk menyeleaikan sesuatu masalah, acapkali perlu disadari pendekatan yang khusus dari sudut psikologi remaja.[[5]](#footnote-6)

Kekerasan di sini adalah yang diterjemahkan dari violence (bahasa

inggris). Violence berkaitan erat dengan gabungan kata latin "vis” (daya,

kekuatan) dan “latus” (yang berasal dari forre, membawa), yang kemudian

berarti membawa kekuatan. [[6]](#footnote-7) R. Audi merumuskan "violence ” sebagai

serangan atau menyalahgunakan fisik terhadap seseorang atau binatang, atau

serangan penghancuran, perusakan yang sangat keras, kasar, kejam, ganas.

Atas milik atau sesuatu yang secara potensial dapat menjadi milik

seseorang.[[7]](#footnote-8) Selanjutnya Galtung mendefinisikan kekerasan sebagai penyebab

perbedaan antara yang potensial dan yang aktual dimana kekerasan terjadi bila

manusia dipengaruhi sedemikian rupa, sehingga realisasi jasmani dan mental

aktualnya berada dibawah realisasi potensialnya. Galtung menganggap

tindakan kekerasan bila ada peristiwa-peristiwa yang bisa diatasi atau

disingkirkan, tetapi tetap dibiarkan.[[8]](#footnote-9) Kekerasan juga dapat didefinisikan

sebagai usaha individu atau kelompok untuk memaksakan kehendaknya

terhadap orang lain melalui cara-cara non verbal atau fisik dan verbal yang

menimbulkan luka psikologis atau fisik.[[9]](#footnote-10)

Tindakan kekerasan bukanlah hal yang baru didengar atau dilihat.

Begitu banyak informasi yang didapat setiap hari dari berbagai media, yang

memberitakan tentang kekerasan. Kekerasan ini dapat teijadi baik di lingkungan masyarakat ataupun dalam lingkungan keluarga secara khusus. Tindakan kekerasan yang teijadi tidak hanya merupakan tindakan fisik, tetapi juga mengarah pada tindakan psikis (jiwa) seseorang, sehingga kondisi jiwa dapat terganggu. Adanya kekerasan itu menghancurkan berbagai hal kerukunan, kehangatan kasih sayang bahkan kesempatan hidup yang lebih baik dimasa depan. Kekerasan yang dimaksudkan dalam penulisan ini adalah suatu tindakan, atau perbuatan seseorang yang menyebabkan kerusakan fisik dan psikis seseorang atau orang lain melalui pikiran.

Bentuk-bentuk kekerasan :

1. Kekerasan 'melalui pikiran: Menghendaki (malah menyumpahi) ... malapetaka bagi orang lain, merancang kekerasan bagi orang lain.
2. Kekerasan berucap dan bersikap yang juga berkaitan dengan kekerasan non-fisik antara lain :

Kata-kata atau gerak-gerik yang melecehkan, menggoda (secara seksual), menghina, mengancam, menakut-nakuti, memaksakan pendapat yang melukai perasaaan orang lain.

1. Kekerasan dalam bertindak: kekerasan dalam berindak, terutama berkaitan dengan kekerasan fisik baik secara langsung maupun tidak langsung. Langsung misalnya: pembunuhan, pemerkosaan, penindasan, penculikan, pemukulan, penyiksaan dan sebagainya. Tidak langsung: perusakan dan

pencemaran alam, penciptaan struktur ekonomi dan sisem politik yang tidak adil.

Penyiksaan emosi adalah semua tindakan merendahkan atau meremehkan orang lain. Jika hal ini menjadi pola perilaku maka akan mengganggu proses perkembangan anak selanjutnya. Hal ini dikarenakan konsep diri anak terganggu, selanjutnya anak merasa tidak berharga untuk dicintai dan dikasihi. Anak terus dipermalukan, dihina, diancam atau ditolak yang akan menimbulkan penderitaan yang tidak kalah hebatnya dari penderitaan fisik. Anak yang menderita deprivasi (kekurangan) kebutuhan dasar emosional, meskipun secara fisik terpelihara dengan baik, biasanya tidak bisa bertahan hidup. Kekurangn emosional tahap awal akan menjadikan anak tumbuh dalam kecemasan dan rasa tidak aman, dimana anak lambat perkembangannya, atau akhirnya mempunyai rasa percaya diri yang rendah. Sehingga yang perlu diperhatikan orang tua adalah kata-kata yang diucapkan kepada anak karena sangat penting dan dapat mempengaruhi mereka.[[10]](#footnote-11) Remaja secara khusus mempunyai rasa harga diri yang sangat rapuh. Sepatah kata dari orang-orang dewasa bahkan walaupun hanya sedikit mengandung kritik, kadang-kadang dapat mengacaukan mereka, sebab mereka tidak dapat menanganinya.[[11]](#footnote-12)

Ada pun jenis-jenis penyiksaan emosi adalah:[[12]](#footnote-13)

1. Penolakan

Orang tua mengatakan kepada anak bahwa dia tidak diinginkan, mengusir anak, atau memanggil anak dengan sebutan yang kurang menyenangkan. Kadang anak menjadi kambing hitam segala problem yang ada dalam keluarga.

1. Tidak diperhatikan

Orang tua yang mempunyai masalah emosional biasanya tidak dapat merespon kebutuhan anak-anak mereka. Orang tua jenis ini mengalami problem kedekatan dengan anak. Mereka menunjukkan sikap tidak tertarik pada anak, sukar memberi kasih sayang, atau bahkan tidak menyadari akan kehadiran anaknya. Banyak orang tua yang secara fisik selalu ada di samping anak, tetapi secara emosional sama sekali tidak memenuhi kebutuhan emosional anak.

1. Ancaman

Orang tua mengkritik, menghukum atau bahkan mengancam anak. Dalam jangka panjang keadaan ini mengakibatkan anak terlambat perkembangannya atau bahkan terancam kematian.

1. Isolasi

Bentuknya dapat berupa orang tua tidak mengijinkan anak mengikuti kegiatan bersama teman sebayanya, atau bayi dibiarkan di dalam

kamarnya sehingga kurang mendapat stimulasi dari lingkungannya, anak dikurung atau makan sesuatu sampai waktu tertentu.

1. Pembiaran

Membiarkan anak terlibat penyalah gunaan obat dan alkohol, berlaku kejam terhadap binatang, melihat tayangan porno, atau terlibat dalam tindak kejahatan seperti mencuri, berbohong dan sebagainya. Untuk anak yang lebih kecil, membiarkannya menonton adegan-adegan kekerasan dan tidak masuk akal di televisi termasuk juga dalam kategori penyiksaan emosi,

1. Pelecehan seksual.

Pelecehan seksual pada anak adalah kondisi di mana anak terlibat dalam aktivitas seksual di mana anak sama sekali tidak menyadari dan tidak mampu mengkomunikasikannya atau bahkan tidak tahu arti tindakan yang diterimanya. Semua tindakan yang melibatkan anak dalam kesenangan seksual masuk dalam kategori: pelecehan seksual tanpa sentuhan, pelecehan seksual dengan sentuhan dan eksploitasi seksual. Yang termaksuk pelecehan seksual tanpa sentuhan bila anak melihat pornografi dan sebagainya, pelecehan seksual dengan sentuhan adalah semua tindakan anak menyentuh organ seksual orang dewasa atau adanya penetrasi ke dalam vagina anak atau dengan benda apapun yang tidak mempunyai tujuan medis. Eksploitasi seksual meliputi semua tindakan

yang menyebabkan anak masuk dalam tujuan prostitusi, atau menggunakan anak sebagai model foto atau film porno.

Pengabaian terhadap anak termasuk penyiksaan secara fisik, yaitu segala ketiadaan perhatian yang memadai, baik fisik, emosi maupun sosial. Jenis-jenis pengabaian anak antara lain:[[13]](#footnote-14)

1. Pengabaian fisik, misalnya keterlambatan mencari bantuan medis, pengawasan yang kurang memadai, serta tidak tersedianya kebutuhan akan rasa aman dalam keluarga.

•2: Pengabaian pendidikan terjadi ketika anak seakan-akan mendapat pendidikan yang sesuai padahal anak tidak dapat berprestasi secara optimal. Lama kelamaan hal ini dapat mengakibatkan prestasi sekolah yang semakin menurun.

3. Pengabaian fasilitas medis. Hal ini terjadi ketika orang tua gagal menyediakan layanan medis untuk anak meskipun secara finansial memadai. Dalam beberapa kasus orang tua memberi pengobatan tradisional terlebih dahulu, jika belum sembuh barulah kembali ke layanan dokter.

Penyiksaan fisik terjadi ketika orang tua frustasi atau marah, kemudian melakukan tindakan-tindakan agresif secara fisik, dapat berupa cubitan, pukulan, tendangan, menyulut dengan rokok, membakar dan tindakan- tindakan lain yang dapat membahayakan anak. Sangat sulit dibayangkan

bagaimana orang tua dapat melukai mereka. Seringkali penyiksaan fisik adalah hasil dari hukuman fisik yang bertujuan menegakkan disiplin, yang tidak sesuai dengan kemampuan anak. Banyak orang tua ingin menjadi orang tua yang baik, tetapi lepas kendali dalam mengatasi prilaku sang anak. Tanda-tanda anak yang sudah mengalami kekerasan:[[14]](#footnote-15) Verbal: 1. Perilaku agresif atau tertutup

1. Pemalu dan menghindari kontak fisik dengan orang tua atau orang dewasa.

Pelecehan seksual:

1. Anak menyatakan dirinya telah diperlakukan tidak pantas dalam hal seksual.
2. Anak memiliki tanda-tanda fisik seperti kesulitan berjalan atau duduk, pakaian bernoda darah, memar dan luka pada daerah kemaluan atau alat kelamin sakit gatal, bengkak dan kemerahan.
3. Anak menunjukkan perilaku dan tanda-tanda emosional seperti: kesulitan makan atau tidur, mengotori atau membasahi celana atau tempat tidur padahal ia sudah terlatih buang air di toilet, sering menangis dan sedih berlebihan, menarik diri dari kegiatan dan orang lain, berbicara tentang atau kelakuan tindakan seksual di luar kewajaran untuk anak seusianya.
4. Bekas luka, memar, atau luka bakar yang tak dapat dijelaskan asalnya dan muncul berulang kali.
5. Bekas luka yang berbentuk seperi objek tertentu, misalnya ikat pinggang, kabel listrik, dan lain-lain.
6. Luka-luka yang tidak mungkin terjadi berdasarkan pertimbangan usia seorang anak. Misalnya patah tulang pada anak.
7. Penjelasan yang tidak masuk akal mengenai penyebab cedera.
8. Memiliki sifat penakut.

Kekerasan terhadap anak rupanya tidak pernah berhenti dan sulit dihentikan. Fenomena ini bukan hanya milik Indonesia tetapi juga terjadi di seluruh negara. Angka-angka kekerasan terhadap anak di Indonesia tidak pernah menunjukkan angka menurun, kecenderungannya-selalu meningkat baik dalam hal kuantitas maupun kualitas. Angka pasti sulit diperoleh karena banyak kasus kekerasan yang tidak dilaporkan, terutama apabila kekerasan tersebut terjadi di rumah tangga. Banyak masyarakat menganggap kekerasan di rumah tangga adalah urusan domestik, sehingga tidak selayaknya orang luar, aparat hukum sekali pun ikut campur tangan.[[15]](#footnote-16)

Kekerasan terhadap anak begitu marak karena:

1. Adanya kultur kekerasan yang sangat kuat disebagaian masyarakat kita. Anak dilihat sebagai milik mutlak yang harus takluk untuk mengikuti keinginan orang dewasa. Anak menjadi target dalam rangka memenuhi ambisi orang dewasa, dan ketika ia tidak bisa memenuhi kebutuhan, anak akan diperlakukan dengan kekerasan. Perlakuan kekerasan terhadap anak ini tidak hanya di rumah, atau komunitas tertentu saja, bahkan di sekolah pun dimana anak mestinya memperoleh jaminan rasa aman, yang terjadi juga praktek kekerasan. Masih banyak orang yang menganggap bahwa kekerasan adalah bagian dari proses pendidikan. Banyak orang lupa, balikan mungkin tidak tahu bahwa dasar pendidikan adalah cinta[[16]](#footnote-17).
2. Modernisasi yang tidak terkendali akan selalu melahirkan kemiskinan sehingga segala karakternya meningkatkan angka kriminalitas, prostitusi, dan tekanan hidup.[[17]](#footnote-18) Keempatnya saling berangkai dan saling menjadi sebab dan akibat. Muaranya satu, kekerasan terhadap anak dalam berbagai bentuk seperti: penelantaran, pemekerjaan, perdagangan anak, pelacuran anak, sehingga kekerasan fisik yang menyebabkan penderitaan dan kematian anak.
3. Karakter fisikis seseorang. Karakter psikologis akan terekspresikan bila ada media yang mempertemukan dengan kondisi sosial. Untuk kasus ibu

yang membunuh anak di kota-kota besar pada umumnya karena tidak kuatnya menghadapi tekanan hidup. Ekspresi tekanan hidup yang tak tertanggungkan akan selalu dilampiaskan kepada orang-orang terdekatnya karena dalam diri manusia ada dua kekuatan yang saling bersaing untuk keluar, yaitu keinginan untuk mencintai dan keinginan untuk membunuh. Seseorang yang mempunyai karakter psikis dominan keinginan membunuh akan terekspresikan ketika ada lingkungan sosil ekonomi yang tidak bisa dihadapi, menekan dirinya, dan jadilah orang-orang di sekitarnya sebagi pelampiasan.[[18]](#footnote-19)

1. Ketidak matangan orang tua, kurangnya pengetahuan bagaimana menjadi orang tua, harapan yang tidak realistis terhadap kemampuan dan prilaku anak, pengalaman negatif masa kecil dari orang tua, isolasi sosial, problem rumah- tangga, serta problem obat-obat terlarang dan alkohol. Ada juga orang tua yang tidak menyukai peran sebagai orang tua sehingga terlibat pertentangan dengan pasangan dan tanpa menyadari anak menjadi sasaran amarah dan kebencian.

Masyarakat masih banyak menganggap kekerasan dalam rumah tangga urusan “dapur” satu keluarga. Orang tua juga, tak sedikit beranggapan bahwa anaknya adalah hak milik dan tanggung jawabnya hingga ia berhak melakukan apa saja, termasuk membantingnya karena kesal yang menyebabkan anak meninggal dengan alasan itu mendidik, membina dan

melaksanakan tugasnya sebagai orang tua, anak sah-sah saja dihukum, dicubit, dipukul, dimarahi, dijewer hingga disiksa. Anak sejak kecil sudah diajarkan agar patuh dan taat kepada orang tua dengan cara kekerasan. Orang tua dalam menerapkan disiplin kepada anak sering tidak memperhatikan keberadaan anak sebagai seorang manusia. Anak sering dibelenggu aturan- aturan orang tua yang tidak rasional dan tanpa menghargai keberadaan anak dengan segala hak-haknya, seperti hak anak untuk bermain atau bergaul dengan teman sebayanya, ini adalah kenyataan. Hirarki sosial yang diajarkan adalah hirarki otoriter, sewenang-sewenang. Tak hanya di desa, tetapi juga di kota hal ini masih banyak terjadi. Tidak pula hanya oleh orang tua yang katanya bukan sekolahan, orang tua yang terpandang di masyarakat tenyata juga ada sebagai aligator (pemangsa buas) atau penindas anak di rumah.[[19]](#footnote-20)

Kekerasan domestik (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) oleh sebagaian masyarakat kita tidak dianggap sebagai kejahatan. KDRT hanya dilaporkan atau dianggap sebagai masalah jika berakibat cedera parah atau meninggal. Hanya kasus dramatis dan berdarah-darah baru dinilai sebagai kejahatan. Luka memar kena pukulan ayah yang mengakibatkan anak memiliki kepribadian pemalu karena di rumah selalu menghadapi tekanan orang tua itu tidak dianggap kejahatan. Lainnya, banyak orang menilai KDRT sebagai persoalan individu per individu. Hanya kejadian di lingkungan keluarga, karena bapaknya tidak bekerja ibunya stress karena ditinggal suami

dan beragam alasan pembenaran yang sesungguhnya secara hukum tidak dibenarkan. Dalam kondisi dan situasi bagaimanapun anak tetap harus dilindungi, anak harus tetap disayangi, anak harus tetap dibina dalam nilai- nilai yang bijaksana. Kepentingan yang terbaik bagi anak, haruslah menjadi pertimbangan dan perhatian orang tua dalam setiap tindakan kepada anak. Masalahnya lagi, orang tua tindak mempercayai anak. Laporan anak tidak ditanggapi. Keluhan anak diabaikan, anak sebelum berbicara malah sudah disuruh diam dengan bentakan atau pukulan. Apalagi jika pelaku kekerasan itu orang tua, yang sering mereka katakan adalah dasar kamu nakal, kamu yang salah, itu untuk mendidik kamu, makanya kamu patuh kepada orang tua. Jarang mereka bertanya, mengapa anak diperlakukan seperti itu, apalagi memberikan jalan keluar.

Tidak sedikit orang yang keliru memahami akan bentuk kasih sayangnya terhadap anak. Pernyataan orang tua yang menyatakan bahwa, anak sudah merasa dihargai dan disayangi hanya dengan memenuhi segala kebutuhan material saja itu adalah pernyataan yang sama sekali salah. Kasih sayang adalah faktor terbesar dalam keluarga yang akan membentuk jati diri dan kepribadian anak. Cinta yang penuh kehangatan dan dapat dirasakan oleh anak akan menghantarkan mereka menjadi pribadi yang percaya diri dan

tenang. Dan menjadi sosok tegar yang mampu menghadapi segala kondisi permasalahan.[[20]](#footnote-21)

1. Pandangan Alkitab tentang kekerasan terhadap anak.
2. Menurut Perjanjian Lama

Dalam Alkitab Allah hadir sebagai pendamai setia berdasarkan pada kebenaran, pertobatan, keadilan dan kasih. Dengan demikian, Allah melawan segala bentuk kekerasan dalam hal ini kekerasan yang merupakan perlakuan yang memunculkan dosa. Dosa sebagai akar kekerasan yang muncul dari pemberontakan manusia pertama yaitu Adam dan Hawa (lih. Kej. 3) kepada Allah sehingga mengakibatkan hubungan manusia dengan alam juga terputus. Kekerasan dalam Alkitab khususnya terhadap anak juga sudah terjadi belakangan ini, balikan kekerasan terhadap anak sudah terjadi sejak berabad- abad lalu bahkan kasus-kasus yang berkaitan dengan itu dapat ditemukan dalam cerita-cerita Alkitab seperti cerita Yakub di rumah Laban (Kej.29:l-30) dimana haknya untuk mendapatkan Rahel tidak diberikan sesuai dengan waktu yang telah disepakati bersama, dan peristiwa yang dialami Yusuf ketika tinggal dirumah Potifar (Kej. 39:1-23), serta kehidupan Ismael yang mengalami penderitaan setelah ia dan ibunya diusir oleh ayahnya sendiri karena permintaan Sarah. Hak untuk memperoleh kasih sayang dan pendidikan sebagai anak tidak ia dapatkan dari ayahnya, hanya karena ia lahir

dari rahim seorang hamba (Kej. 21:8-21). Ini berarti perbuatan manusia yang sudah mengakibatkan awal terjadinya tindak kekerasan, merusak hubungan yang seharusnya penuh dengan kedamaian.

Takut akan Tuhan itulah dasar dari segala hikmat (Ams.3:7; 9:10) di dalam mendidik anak, orang tua semestinya dengan penuh hikmat dan kebijaksaan bukan dengan kekerasan. Dalam Amsal pasal 22:6 “didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuapun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu”. Orang tua diberi kesempatan untuk mendidik orang muda menurut jalan yang patut baginya maka pada masa tuapun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu. Bukan sebagai pelaku . kekerasan yang akan membuat anak menyimpang atau memberontak kepada Tuhan atas apa yang dialaminya.

Orang tua harus mendengarkan apa yang dikatakan dalam kitab Mazmur 78:5-8 :

“Telah ditetapkanNya di Yakub dan hukum taurat diberi-Nya di Israel, nenek moyang kita diperintahkan-Nya untuk memperkenalkan-Nya kepada anak-anak mereka, supaya dikenal oleh angkatan yang kemudian, supaya anak-anak yang lahir kelak, bangun dan menceritakannya kepada anak-anak mereka, supaya mereka menaruh kepercayaan kepada Allah dan tidak melupakan perbuatan-perbuatan Allah, tetapi memegang perintah-perintah-Nya; dan jangan seperti nenek moyang mereka, angkatan pendurhaka dan pemberontak, angkatan yang tidak tetap hatinya dan tidak setia jiwanya kepada Allah”.

Dalam perikop ini menggambarkan seorang pendidik Israel sedang memperingatkan dan menetapkan pengajarannya bahwa “janganlah kiranya

anak-anak itu menjadi seperti nenek moyang mereka, tetapi hendaknya mereka itu menjadi anak-anak Allah”. Jelas bagi orang tua untuk perlu memiliki sikap “rendah hati”.

Dengan demikian orang tua bertanggungjawab mengarahkan anak dengan rendah hati dan penuh kasih supaya anak tidak menjadi keras dan pendendam. Perintah haruslah diteruskan dalam kata dan perbuatan setiap saat, karena anak akan tumbuh berkembang secara baik ketika orang tua mengaitkan Tuhan dengan setiap tutur dan perilakunya; sebab Allah membenci orang yang mencintai kekerasan (Mzm. 11:5b). Dari ayat tersebut orang tua tidak diperbolehkan untuk melakukan tindak kekerasan terhadap anak sebab Allah membenci orang yang mencintai kekerasan.

1. Menurut Perjanjian Baru

Perjanjian Baru juga berbicara mengenai tanggung jawab orang tua

terhadap anak, khusus sebagai peletak dasar dari iman.

Dalam Matius 18:3-6 menunjukkan soal siapa yang terbesar dalam

kerajaan sorga. Hal ini yang menjadi persoalan diantara murid-murid Yesus.

Yesus mengambil contoh pada diri anak bahwa:

“Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil ini, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga. Sedangkan barangsiapa merendahkan diri dan menjadi seperti anak kecil ini, dialah yang terbesar dalam Kerajaan Sorga. Dan barangsiapa menyambut seorang anak seperti ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku. Tetapi barangsiapa menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil ini yang percaya kepada-Ku, lebih baik

baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya lalu ia ditenggelamkan ke dalam laut”.

Untuk itu Yesus menjelaskan kepada murid-murid-Nya dan menunjuk

kepada anak-anak khusus ayat 6 menegaskan agar tidak menyesatkan anak-

anak, karena mereka yang menyesatkan anak-anak akan mendapat hukuman

yang sangat berbahaya. Anak-anak harus diberi perhatian, tidak boleh

dianggap rendah dan tidak punya arti. (bnd. Mat. 18:10).

Begitupun dengan surat Paulus kepada jemaat di Efesus. Paulus

memberikan nasehat sehubungan 'dengan kewajiban. Kewajiban dalam

keluarga, baik itu kewajiban orang tua terhadap anak sebaliknya kewajiban

anak terhadap orang tua. Hal ini ditegaskan dalam Efesus 6: 1-4, demikian:

“Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian. Hormatilah ayahmu dan ibumu, ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini, supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi. Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan”.

Ayat 4 dijelaskan bahwa orang tua tidak boleh membangkitkan

amarah dalam hati anak-anaknya dengan pola hidup yang tidak semestinya

melainkan menanamkan ajaran dan nasehat Tuhan kepada anak-anak dengan

keseimbangan kata dan perbuatan. Demikian juga dalam Kolose 3:20-21 yang

mengatakan bahwa: “Hai anak-anak, taatilah orang tuamu dalam segala hal,

karena itulah yang indah di dalam Tuhan. Hai bapa-bapa, janganlah sakiti hati

anakmu, supaya jangan tawar hatinya”. Dalam ayat 21 menjelaskan

bagaimana seharusnya orang tua terhadap anaknya yaitu tidak menyakiti hati mereka agar tidak tawar hati.

Sebagai pemimpin anak, orang tua harus mendidik mereka dengan “Takut akan Tuhan” apabila hal ini ditanamkan kepada anak-anak maka kelak dengan sendirinya akan bertanggung jawab atas kepercayaan tingkah lakunya dihadapan Tuhan.[[21]](#footnote-22)

1. Penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak yang tinggal dirumah kerabat

Banyak faktor yang menyebabkan kekerasan dapat terjadi, kekerasan bisa muncul karena adanya motivasi-motivasi serta keinginan dalam diri manusia. Ketika motivasi serta keinginan dalam diri prilaku kekerasan tidak terpenuhi, maka dia akan mencari jalan untuk itu. Dan saat dialog pun memenuhi jalan buntu, kekerasan menjadi cara yang paling efektif untuk mengabulkan niat si pelaku.[[22]](#footnote-23) Kekerasan juga dikatakan merupakan fenomena manusiawi yang khas. Penyebabnya adalah agresivitas[[23]](#footnote-24) yang ada pada diri manusia, yang mengakar dalam diri manusia sama dengan yang dimiliki oleh binatang, hanya saja dalam diri manusia, agresivitas memiliki tingkat kualitas yang khusus. Hal inilah yang

membuat makhluk hidup berjuang untuk bertahan hidup, seperti dikemukakan oleh Darwin bahwa agresivitas memegang peran besar dalam proses evolusi.

Pendapat bahwa kekerasan merupakan sesuatu yang alami pada manusia juga dikatakan oleh Thomas Hobbes (1588-1679) yang percaya bahwa manusia adalah makhluk yang dikuasai oleh dorongan-dorongan irasional, anarkis, saling iri dan membenci sehingga menjadi jahat, kasar, buas dan pendek akal. Dengan kata lain manusia merupakan manusia yang memangsa sesamanya. Bertolak dari anggapan terhadap manusia ini, maka Hobbes melihat bahwa kekerasan merupakan keadaan alamiah manusia dan hanya suatu pemerintahan negara yang menggunakan kekerasan terpusat dan memiliki kekuatanlah yang dapat mengatasi keadaan ini. Dengan kata lain menurut Hobbes, keberadaan negara didasarkan semata-mata pada rasa takut pada warga negaranya. Namun dengan cara ini kondisi negara yang stabil tidak akan tercapai karena kekuasaan yang hanya didasarkan kekerasan dan intimidasi tidak akan pernah stabil, meskipun penguasa memperkuat aparat penindasnya untuk menjaga kekuasaan.

Kekerasan telah menghancurkan hubungan persaudaraan, bahkan kekerasan mengubah kehagatan dan kerukunan menjadi dendam, sakit hati, perasaan tersingkir, saling mencurigai dan hilangnya kesempatan hidup yang baik dimasa depan.

Ada beberapa hal yang menyebabkan terjadinya kekerasan terhadap anak yang tinggal di rumah kerabat, yakni:

1. Kebiasaan

Budaya juga sangat mempengaruhi perkembangan anak, karena seorang anak belajar dan dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia bertumbuh. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan pekerja keras, kemungkinan akan tumbuh menjadi pekerja keras. Demikian pula anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang mempunyai kebiasaan mengeluarkan sumpah serapah dan kata-kata kotor, maka dengan mudah anak tersebut mengulang kata-kata itu atau mencaci maki orang lain juga.

1. Adanya kekuatiran

' Terkadang rasa kuatir yang berlebihan muncul dalam diri orang tua tempat anak tinggal atas kebebasan yang akan diberikan kepada anak yang dapat menyebabkan sesuatu hal yang menimpa anak sehingga ada aturan untuk anak tersebut yang dapat menyebabkan anak merasa tidak bebas. Dalam hal ini, disiplin diri perlu untuk diterapkan kepada anak agar semakin kecil kemungkinan mudah dipengaruhi oleh rangsangan-rangsangan yang tidak sesuai dari luar. Akan tetapi disiplin diri pada anak bukan disiplin diri yang kaku melainkan disiplin yang mengikuti norma yang berakibat positif untuk pribadinya[[24]](#footnote-25) yang dapat disebut sebagai kekerasan optimal yakni kekerasan antara disiplin dan kebebasan[[25]](#footnote-26).

1. Kelalaian anak dalam bekerja

Dalam bekerja anak biasanya lalai karena sebelumnya pada saat tinggal bersama orang tua kandung belum dipercayakan untuk fokus ke suatu pekerjaan sehingga pada saat tinggal bersama kerabat, kelalaian dalam bekerja terjadi yang kemudian menyebabkan dirinya mengalami kekerasan.

1. Gejolak/emosi dalam diri

Dalam diri anak kadang-kadang ada keinginan untuk melakukan hal- hal yang dianggap baik tetapi disisi lain tidak sesuai dengan keadaan dimana anak tinggal. Hal ini menyebabkan timbul gejolak dalam diri anak untuk menentang yang ditunjukkan melalui sikap dan tingkah laku anak. Misalnya dipanggil, yang sebenarnya ia dengar tetapi pura-pura tidak dengar.

1. Akibat kekerasan bagi perkembangan anak

Kekerasan yang dialami anak mempunyai akibat yang pada dasarnya bersifat negatif, karena pada umumnya kekerasan yang dilakukan menghambat dan merugikan kepribadian anak. Hal ini terjadi karena anak berada pada posisi lemah, sedangkan orang tua berada pada cara yang berorientasi pada kekuasaan.[[26]](#footnote-27)

Secara umum ada akibat yang dialami anak dari beberapa penyiksaan seperti penyiksaan emosi, pelecehan seksual, pengabaian anak dan penyiksaan fisik. Adapun akibat kekerasan bagi pertumbuhan anak sebagai berikut:

1. Akibat Penyiksaan Emosi

Penyiksaan emosi sukar diidentifikasi atau didiagnosa karena tidak meninggalkan bekas yang nyata seperti kekerasan fisik. Dengan begitu usaha untuk menghentikannya juga tidak mudah. Jenis penyiksaan ini meninggalkan bekas yang tersembunyi yang termanifestasikan dalam beberapa bentuk, seperti kurangnya rasa percaya diri, kesulitan membina persahabatan, perilaku merusak seperti tiba-tiba membakar barang atau bertindak kejam terhadap binatang, beberapa melakukan agresi, menarik diri, penyalah gunaan obat dan alkohol, ataupun kecenderungan bunuh diri.

1. Akibat pelecehan seksual

Banyak sekali pengaruh buruk yang ditimbulkan dari pelecehan seksual. Merasa diri rendah,[[27]](#footnote-28) Pada anak remaja, mungkin secara tidak diduga menyulut api, mencuri, melarikan diri dari rumah, mandi terus menerus, menarik diri dan menjadi pasif, menjadi agresif dengan teman kelompoknya, prestasi belajar menurun, terlibat kejahatan, penyalah-gunaan obat atau alkohol, dan sebagainya.[[28]](#footnote-29)

1. Akibat pengabaian anak

Anak merasa tidak dicintai, sehingga terkadang melukai atau mencelakai dirinya atau orang lain untuk memperoleh perhatian dari orang tua.

1. Akibat dari penyiksaan fisik

Penyiksaan yang berlangsung berulang-ulang dalam jangka waktu lama akan menimbulkan cedera serius terhadap anak dan meninggalkan bekas baik fisik maupun psikis, anak menjadi menarik diri, merasa tidak aman, perilaku merusak, dan lain-lain. Bila kejadian berulang ini terjadi maka proses pemulihan membutuhkan waktu yang lebih lama pula.

Dampak atau akibat kekerasan terhadap anak yang tinggal di rumah kerabat secara khusus adalah sebagai berikut:

1. Menimbulkan perasaan tertekan (depresi).

Ada berbagai jenis depresi dan berbagai kadar. Sebagian besar manusia terkadang mengalami depresi suatu waktu. Peristiwa-peristiwa yang tidak menyenangkan atau kekecewaan dapat menyebabkan timbulnya depresi yang biasa, yang cenderung lenyap pada waktunya. Depresi yang terjadi karena kelemahan emosi dan fisik. Bagi anak yang tinggal dirumah kerabat, pekerjaan rumah seperti masak, membersihkan, mencuci merupakan pekerjaan sehari-hari yang tak kunjung berahir yang membutuhkan tenaga dan pikiran. Orang tua tempat anak tersebut tinggal terkadang melampiaskan kemarahannya terhadap anak, ataukah pekerjaan anak tidak sesuai dengan keinginan yang membuat orang tua mengucapkan kata-kata yang dapat melukai perasaan sehingga anak mengalami depresi yang mendalam sampai

merasa tidak berharga dan tidak berdaya. Suatu keadaan yang mengusik kebahagiaannya dan mudah muncul berbagai reaksi prilaku negatif.[[29]](#footnote-30)

1. Menimbulkan perasaan rendah diri.

Akibat lain dari kekerasan adalah rusaknya harga diri. Perasaan berharga dan keyakinan diri serta kepercayaan akan kemampuan diri dirusakkan. Anak yang sering mendapat tekanan tersebut akan menimbulkan perasaan kurang atau tidak percaya diri terutama dalam menyampaikan gagasannya.

Anak merupakan pribadi yang membutuhkan perlakuan bantuan untuk merasakn dirinya sebagai pribadi sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaannya, dalam hal ini orang tua harus dapat menolong dan membantu anak dalam mengembangkan harga dirinya agar dapat percaya diri, misalnya memberikan dorongan, semangat atau pujian.

Kata-kata merupakan suatu faktor yang amat kuat mempengaruhi harga diri anak, melalui ucapan yang dimotivasi kasih anak dapat merasakan bahwa mereka dicintai, sebaliknya perkataan yang mengandung celaan dan cemohan dapat melemahkan harga diri anak.

1. Menimbulkan sakit hati dan pendendam

Anak korban kekerasaan umumnya menjadi sakit hati dan pendendam yang membawa efek psikologis jangka panjang misalnya perlakuan buruk,

sulit beradaptasi, cenderung menarik diri dari pergaulan dan kegiatan- kegiatan, menjadi pemberontak.[[30]](#footnote-31)

Faktor lingkungan (keluarga dan lingkungan tempat tinggal) memegang peranan penting dalam kematangan ego dan pembentukan kepribadian seseorang. Jika proses adaptasi dengan lingkungan beijalan dengan normal maka kematangan ego yang diharapkan dapat terjamin. Dijelaskan pula bahwa dalam situasi seperti itu korban (anak) seringkali bertahan tinggal dalam situasi tersebut karena menurut mereka ada beberapa alasan mengapa anak (korban kekerasan) terus bertahan, yakni:

* Tidak ada kerabat lain
* Karena faktor ekonomi
* Paksaan dari orang tua, dan lain-lain.

Sebagai langkah antisipasi anak masalah-masalah diatas maka pola kekerasaan dalam bentuk apapun tidak diterapkan. Dalam situasi dan kondisi bagaimanapun anak tetap harus disayang, anak harus tetap dibina dengan baik dalam nilai-nilai yang bijaksana meskipun bukan anak kandung orang tua.

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

berikut ini beberapa pasal tentang undang-undang perlindungan anak:

1. Pasal 1

Ayat 1: perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berprestasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Ayat 5: wali adalah orang atau badan yang dalam kenyataannya menjalankan kekuasaan asuh sebagai orang tua terhadap anak.

* Ayat 12: hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara.
1. Pasal 2
* Nondiskriminasi ..... \_

Kepentingan yang terbaik bagi anak

* Hak untuk hidup, kelangsungan hidup dan perkembangan Penghargaan terhadap pendapat anak
1. Pasal 3

Perlindungan anak bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, bertumbuh, berkembang dan berprestasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak indonesia yang berkualitas, berakhlak dan sejahtera.

1. Pasal 4

Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berprestasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

1. pasal 6

setiap anak berhak untuk beribadah menurut agamanya, berpikir, dan berekspresi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya, dalam bimbingan orang tua.

1. pasal 10

setiap anak berhak menyatakan dan didengar pendapatnya, menerima, mencari, dan memberi informasi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya demi perkembangan dirinya sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan kepatutan.

1. pasal 11

setiap anak berhak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak sebaya, bermain, berekreasi, dan berkreasi sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan diri.

1. pasal 16

ayat 1: setiap anak berhak memperoleh perlindingan dari sasaran penganiayaan, penyikasaan, atau penjatuhan hukuman yang'tidak manusiawi.

1. pasal 20

negara, Pemerintah, Masyarakat, Keluarga, dan orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan perlindungan anak.

1. pasal 26

ayat 2: dalam hal orang tua tidak ada, atau tidak diketahui keberadaannya, atau karena suatu sebab, tidak dapat melaksanakan kewajibannya, maka kewajiban dan tanggungjawab sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dapat beralih kepada keluarga, yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

1. pasal 59

pemerintah dan lembaga negara lainnya berkewajiban dan bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan khusus kepada anak dalam situasi darurat, anak yang berhadapan dengan hukum, anak dari kelompok minoritas dan terisolasi, anak tereksploitasi secara ekonomi dan/atau seksual, anak yang diperdagangkan, anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (napza), anak korban penculikan, penjualan dan perdagangan, anak korban kekerasan fisik dan/atau mental, anak yang menyandang cacat, dan anak korban perlakuan salah dan penelantaran. Pasal perlindungan khusus.

1. pasal 80

ayat 1: setiap orang yang melakukan kekejaman, kekerasan atau ancaman kekerasan, atau penganiayaan terhadap anak, dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun 6 (enam) bulan dan/atau denda paling banyak Rp 72.000.000,00 (tujuh puluh dua juta).

Ayat 2: dalam hal anak sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) luka berat, maka pelaku dipidana penjara paling lama 5 (tahun) dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta).

1. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua, Balai Pustaka, Him. 174.

Kepribadian adalah sesuatu yang memberi tata tertib dan keharmonisan terhadap segala macam tingkah laku berbeda-beda yang dilakukan oleh individu. [↑](#footnote-ref-2)
2. 5 Paul D. Meier, dkk, Pengantar Psikologi dan Konseling Kristen 2. (Yogyakarta: PBMR Andi, 2004), Him. 42. [↑](#footnote-ref-3)
3. Tahapan atau fase perkembangan ini dikutip berdasarkan pandangan Sullivan (1892-1949). Yang terkenal dengan teori “Interpersonal Theory Of Psychiatry'”, yang dinilai tingkat-tingkat perkembangan tertentu dengan pandangan yang bersifat psikologi sosial. Sunaryo, psikologi untuk perawatan, (Jakarta: penerbit Buku Kedokteran EGC, 2002), Him. 57. [↑](#footnote-ref-4)
4. Singgih D. Gunarsa, Dari Anak Sampai Usia Lanjut, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), Him. [↑](#footnote-ref-5)
5. Singgih D. Gunarsa, Psikologi Remaja, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), Him. 8. [↑](#footnote-ref-6)
6. I. Windlio Marsono, Kekuatan Dan Kekerasan Menurut Johan Galtung, (Yogyakarta: Kanisius IKAPI, 1992), Him. 62. [↑](#footnote-ref-7)
7. "Ibid, Him 63. [↑](#footnote-ref-8)
8. "ibid, Him. 64. [↑](#footnote-ref-9)
9. Leo D. Lefebure, Penyataan Allah, Agama dan Kekerasan, (Yogyakarta: Gunung Mulia, 2006), Him. 21. [↑](#footnote-ref-10)
10. Irene Hoft, Anda Merasa Ditolak !?, (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), Him. 12. [↑](#footnote-ref-11)
11. Jay Kesler, Tolong! Aka Punya Anak Remaja. (Jakarta: Gunung Mulia,1997), Him. 51. [↑](#footnote-ref-12)
12. Orangtuabijak. Wordpress. Coni/2008/10/13/Penganiayaan-Terhadap-Anak-DaIam-Keluarga. [↑](#footnote-ref-13)
13. Orangtuabijak, Ibid. [↑](#footnote-ref-14)
14. [www.mediaindonesia.com/mediaperempuan/index.php/read/20](http://www.mediaindonesia.com/mediaperempuan/index.php/read/20) t0/01/23/2659/7/kenali tanda-tanda.kekerasan-pada-anak [↑](#footnote-ref-15)
15. Media Perempuan. Ibid [↑](#footnote-ref-16)
16. K.pai.go.id/publikasi-mainmenu-33/artikeL/83-kekerasan-terhadap-anak-mengapa.htlm. [↑](#footnote-ref-17)
17. Catatan Mata Kuliah Globalisasi, 3 November 2009. [↑](#footnote-ref-18)
18. Publikasi-mainmenu, Op.cit. [↑](#footnote-ref-19)
19. \v\v\v. Serambinews.com/news/view/30921/Dampak-Psikologis-KDTR-Bagi-Anak. [↑](#footnote-ref-20)
20. Muhammad Nabil Kazhim, Mendidik Anak Tanpa Kekerasan, (Jakarta: Pustaka AI- Kautsar, 2009), Him. 39. [↑](#footnote-ref-21)
21. E. G. Homrighausen dan I. H Enklaar. Pendidikan Agama Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), Him. 123. [↑](#footnote-ref-22)
22. Stop Kekerasan, Pemahaman Alkitab Tentang Nirkekerasan, (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), Him. 52 [↑](#footnote-ref-23)
23. Agresivitas berasal dari kata agresif yang berarti hal (sifat, tindak) yaitu bersifat atau bernafsu, cenderung (ingin) menyerang kepada sesuatu yang dianggap sebagai hal atau situasi yang mengecewakan, menghalangi atau menghambat. [↑](#footnote-ref-24)
24. Singgih D. Gunarsa, op. cit, Him. 91. [↑](#footnote-ref-25)
25. Jason Lase, M.SI, Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Sekolah Terhadap Vandalisme Sisiva, (Jakarta: Program Pasca Sarjana Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Indonesia, 2004), Him. 38. [↑](#footnote-ref-26)
26. Bruce Narramore, Mengapa Anak-Anak Berkelakuan Buruk, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999), Him. 29. [↑](#footnote-ref-27)
27. Dan B. Allender, Hati yang Luka: Kemenangan atas Derita Pelecehan Seksual, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), Him. 14. [↑](#footnote-ref-28)
28. Mediaperempuan, Op.cit. [↑](#footnote-ref-29)
29. Prof.Dr. Singging D. Gunarsa dan Dra. Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), Him. 184. [↑](#footnote-ref-30)
30. [www.kabarindonesia.com/berita.php?=pil=14&dn=20070911212313](http://www.kabarindonesia.com/berita.php?=pil=14&dn=20070911212313) [↑](#footnote-ref-31)